



PERKEMBANGAN MODEL PEMBIAYAAN AGRIBISNIS: PERSPEKTIF SEJARAH DAN IMPLIKASI BAGI MANAJEMEN KEUANGAN SAAT INI

Nugra Irianta Denashurya^{1*}, Eko Wahyu Junaidi², Singgih Tiwut Atmojo³

^{1,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email: ndenashurya@faperta.untan.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan model pembiayaan agribisnis dari perspektif historis serta implikasinya terhadap manajemen keuangan. Model pembiayaan agribisnis telah mengalami evolusi dari sistem tradisional berbasis komunitas menuju model berbasis teknologi finansial (fintech) yang lebih inklusif dan fleksibel. Faktor utama yang mendorong perubahan ini meliputi kebijakan ekonomi, perkembangan teknologi keuangan, serta globalisasi pasar. Digitalisasi dalam pembiayaan agribisnis meningkatkan akses modal, namun juga menghadirkan tantangan seperti regulasi, keamanan data, dan literasi keuangan. Dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan studi sejarah dan analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa kombinasi pembiayaan konvensional dan digital mampu menciptakan sistem pembiayaan yang adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi manajemen keuangan yang fleksibel diperlukan agar pelaku agribisnis dapat memanfaatkan berbagai sumber pembiayaan secara optimal.

Keywords: Agribisnis, Digitalisasi, Fintech, Manajemen Keuangan, Pembiayaan

1. Introduction

Agribisnis memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional maupun global, khususnya dalam memastikan ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Chatra et al., 2024). Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi sektor ini adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang berkelanjutan dan efisien (Harahap et al., 2024). Modal yang memadai menjadi elemen kunci dalam meningkatkan produktivitas dan memperluas skala usaha agribisnis, tetapi banyak pelaku di sektor ini, terutama petani kecil dan usaha mikro, masih menghadapi kendala dalam memperoleh sumber pendanaan yang sesuai.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pembiayaan agribisnis telah mengalami transformasi signifikan (Efani et al., 2024). Pada awalnya, pelaku agribisnis mengandalkan modal pribadi atau mekanisme komunitas seperti koperasi dan sistem barter. Namun, dengan meningkatnya kebutuhan akan modal yang lebih besar serta adanya tuntutan efisiensi dalam produksi dan distribusi, peran lembaga keuangan menjadi semakin dominan. Pemerintah dan institusi perbankan mulai menyediakan skema pembiayaan formal yang lebih terstruktur guna mendukung sektor agribisnis (Nurfadillah et al., 2024). Saat ini, dengan kemajuan teknologi digital, muncul inovasi dalam pembiayaan agribisnis melalui platform teknologi finansial (fintech), yang memungkinkan akses permodalan menjadi lebih inklusif dan fleksibel, bahkan bagi mereka yang sebelumnya sulit memperoleh layanan keuangan dari perbankan konvensional (Avisha et al., 2019).

Perubahan model pembiayaan agribisnis tidak hanya berdampak pada akses modal, tetapi juga mempengaruhi cara pengelolaan keuangan di sektor ini. Digitalisasi dan otomatisasi dalam sistem keuangan menuntut pelaku agribisnis untuk mengadopsi strategi manajemen keuangan yang lebih adaptif dan berbasis data (Djazuli et al., 2024). Dengan semakin kompleksnya dinamika pasar global, pemahaman terhadap evolusi model pembiayaan agribisnis menjadi penting dalam mengidentifikasi strategi pembiayaan yang



optimal guna memastikan keberlanjutan usaha. Pendekatan historis dalam menganalisis evolusi pembiayaan agribisnis membantu mengungkap keterkaitan antara perkembangan sistem keuangan dengan pola pertanian yang terus berubah. Misalnya, pada masa dominasi sistem pembiayaan komunitas, pola bertani cenderung bersifat subsisten dan lokal. Namun, ketika skema pembiayaan formal mulai diterapkan oleh perbankan dan lembaga pemerintah, terjadi perubahan ke arah intensifikasi produksi dan orientasi pasar. Kini, dengan hadirnya fintech, pola bertani turut bertransformasi menjadi lebih digital, terhubung dengan pasar global, dan berbasis data (Mukti & Saputri, 2023). Dengan demikian, perkembangan sistem keuangan turut menjadi penggerak perubahan dalam praktik agribisnis itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan model pembiayaan agribisnis dari perspektif sejarah, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan dalam sistem pembiayaan, serta mengevaluasi implikasi dari perubahan tersebut terhadap strategi manajemen keuangan agribisnis saat ini.

Kajian pustaka dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek penting dalam sistem pembiayaan agribisnis. Pertama, pemahaman mengenai konsep dasar agribisnis dan pembiayaan menjadi landasan utama dalam menelaah dinamika sistem keuangan di sektor ini. Agribisnis memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian melalui rantai pasok yang luas, sementara sistem pembiayaannya dapat dibedakan menjadi pembiayaan formal, seperti yang dilakukan oleh perbankan dan fintech, serta pembiayaan informal, seperti modal pribadi dan koperasi (Octavini & Puspitasari, 2023). Kedua, dari perspektif historis, model pembiayaan agribisnis telah mengalami berbagai fase perkembangan, mulai dari sistem tradisional berbasis barter dan koperasi, intervensi pemerintah di era kolonial dan pasca-kemerdekaan, hingga masuknya lembaga keuangan formal dan transformasi digital dalam pembiayaan sektor agribisnis.

Faktor-faktor yang mendorong perubahan model pembiayaan agribisnis meliputi aspek ekonomi, kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi finansial, serta dampak globalisasi yang mengubah pola perdagangan dan akses pasar (Denashurya, 2024). Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi mekanisme pembiayaan, tetapi juga menuntut adanya adaptasi dalam strategi manajemen keuangan agribisnis. Pelaku usaha kini perlu mengelola modal kerja, investasi, serta perencanaan keuangan jangka panjang dengan lebih fleksibel guna meningkatkan daya saing dan efisiensi bisnis mereka.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas evolusi sistem pembiayaan agribisnis dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan sektor ini. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa inovasi dalam kebijakan ekonomi, teknologi digital, serta keterhubungan pasar global memiliki dampak signifikan dalam memperluas akses keuangan bagi pelaku agribisnis (Godwin et al., 2024). Selain itu, penelitian sebelumnya juga membandingkan efektivitas berbagai model pembiayaan dalam meningkatkan kinerja usaha agribisnis, baik dalam skala kecil maupun besar. Dengan adanya tinjauan pustaka ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan pembiayaan agribisnis serta implikasinya terhadap pengelolaan keuangan di sektor ini.

Secara konseptual, integrasi antara sistem pembiayaan konvensional dan digital menawarkan keunggulan komplementer yang saling melengkapi. Model konvensional

menyediakan stabilitas, jaminan regulasi, dan hubungan jangka panjang dengan lembaga keuangan formal, sementara model digital memberikan fleksibilitas, akses cepat, serta kemudahan administrasi yang sangat dibutuhkan oleh pelaku agribisnis skala kecil (Briamonte et al., 2023; Jaiswal et al., 2022). Ketika digabungkan, kedua pendekatan ini menciptakan sistem pembiayaan yang lebih resilien: stabil namun tetap adaptif terhadap perubahan pasar dan teknologi. Hal ini diyakini lebih mampu memastikan keberlanjutan keuangan karena dapat mengurangi ketergantungan pada satu jenis sistem dan memperluas alternatif pendanaan ketika kondisi ekonomi atau kebijakan berubah secara dinamis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yakni bagaimana evolusi model pembiayaan agribisnis dari masa ke masa, apa saja faktor utama yang mendorong perubahan sistem pembiayaan di sektor ini, serta bagaimana dampak perubahan tersebut terhadap strategi manajemen keuangan agribisnis di era modern. Dengan mengkaji pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemangku kepentingan dalam memahami dinamika pembiayaan agribisnis serta merancang sistem pembiayaan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi sejarah dan analisis deskriptif untuk menelusuri perkembangan model pembiayaan agribisnis serta implikasinya terhadap manajemen keuangan di sektor ini. Studi sejarah digunakan untuk memahami transformasi sistem pembiayaan agribisnis dari masa ke masa, mulai dari metode tradisional berbasis komunitas hingga sistem keuangan modern yang mengandalkan perbankan dan teknologi finansial (fintech). Sementara itu, analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai pola perubahan dalam sistem pembiayaan serta mengkaji dampaknya terhadap strategi pengelolaan keuangan pelaku agribisnis. Dengan mengombinasikan analisis historis dan studi kasus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan model pembiayaan serta mengevaluasi dampaknya terhadap keberlanjutan sektor agribisnis di era modern.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama dalam ekosistem agribisnis, termasuk pelaku usaha, akademisi, dan praktisi keuangan yang memiliki pengalaman dalam pembiayaan sektor ini. Untuk menjamin kredibilitas dan relevansi data, informan dipilih secara purposif berdasarkan posisi strategis mereka dalam ekosistem agribisnis, tingkat pengalaman minimal lima tahun, serta keterlibatan langsung dalam praktik pembiayaan agribisnis, baik dari sisi lembaga keuangan maupun pelaku usaha. Selain itu, proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa kategori informan (akademisi, praktisi, dan pelaku usaha) untuk memastikan konsistensi data dan memperkuat validitas temuan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali perspektif mereka mengenai dinamika pembiayaan agribisnis, mulai dari aksesibilitas, efektivitas, hingga tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber pendanaan yang berkelanjutan. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber yang kredibel, seperti arsip sejarah, jurnal ilmiah, buku referensi, serta

laporan dari lembaga keuangan yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan dan praktik pembiayaan agribisnis.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup studi literatur dari berbagai sumber akademik dan laporan industri agribisnis, analisis kebijakan pembiayaan agribisnis dari berbagai periode, serta wawancara dengan pelaku industri dan analis keuangan. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan dinamika sistem pembiayaan agribisnis. Analisis kebijakan dilakukan untuk mengevaluasi regulasi pemerintah dan strategi pembiayaan yang telah diterapkan dalam berbagai fase perkembangan agribisnis, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, wawancara dengan pakar di bidang agribisnis dan keuangan bertujuan untuk memperoleh wawasan empiris mengenai bagaimana perubahan dalam sistem pembiayaan telah mempengaruhi strategi bisnis dan manajemen keuangan dalam sektor ini.

Untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu analisis historis, analisis komparatif, dan analisis deskriptif. Analisis historis digunakan untuk menelusuri perkembangan sistem pembiayaan agribisnis dari berbagai era serta memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi transformasi tersebut. Analisis komparatif diterapkan untuk membandingkan berbagai model pembiayaan dalam periode waktu yang berbeda guna mengidentifikasi tren, tantangan, serta peluang yang muncul dari evolusi sistem keuangan agribisnis. Sementara itu, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan model pembiayaan agribisnis berkontribusi terhadap perubahan dalam manajemen keuangan, khususnya dalam hal pengelolaan modal kerja, investasi, serta strategi adaptasi terhadap perubahan pasar dan regulasi yang terus berkembang.

Penggunaan ketiga pendekatan ini secara simultan didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Analisis historis memberikan kerangka waktu yang memperlihatkan bagaimana sistem pembiayaan agribisnis berevolusi, sedangkan analisis komparatif memungkinkan evaluasi kritis terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing model pembiayaan dari masa ke masa. Sementara itu, analisis deskriptif memperkuat sintesis dengan menghadirkan gambaran nyata terkait implementasi sistem pembiayaan dalam praktik agribisnis saat ini. Interaksi ketiga pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun narasi yang utuh tentang bagaimana sistem pembiayaan berkembang, mengapa ia berubah, dan bagaimana karakteristik adaptif dapat dikembangkan dari pengalaman masa lalu dan praktik saat ini. Dengan demikian, pendekatan gabungan ini menjadi fondasi penting dalam merancang sistem pembiayaan agribisnis yang lebih responsif terhadap tantangan kontemporer.

Dengan pendekatan metodologi yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika pembiayaan agribisnis serta menawarkan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi pelaku industri, lembaga keuangan, dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pembiayaan yang lebih inklusif, efisien, dan berkelanjutan.

3. Results and Discussion

Model pembiayaan agribisnis telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan

perkembangan ekonomi, kebijakan pemerintah, serta kemajuan teknologi finansial. Pada masa lalu, sistem pembiayaan agribisnis masih bersifat tradisional, di mana pelaku usaha pertanian bergantung pada modal pribadi, sistem barter, serta dukungan komunitas melalui koperasi (Indey et al., 2022). Namun, model pembiayaan ini memiliki keterbatasan dalam skala modal, aksesibilitas, serta efisiensi dalam mendukung pertumbuhan usaha agribisnis. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan modal yang lebih besar, peran lembaga keuangan mulai menjadi lebih dominan. Pemerintah turut berkontribusi melalui kebijakan subsidi, program kredit pertanian, serta dukungan pembiayaan melalui perbankan dan institusi keuangan lainnya (Yusuf, 2023). Intervensi ini bertujuan untuk memperluas akses pembiayaan bagi petani dan pelaku usaha agribisnis, sekaligus meningkatkan produktivitas sektor ini agar lebih kompetitif dalam menghadapi dinamika pasar global.

Perubahan dalam sistem pembiayaan agribisnis tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendorong evolusi model pendanaan. Kebijakan ekonomi dan agraria menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan arah perkembangan pembiayaan sektor ini. Berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti pemberian insentif pajak, subsidi bunga pinjaman, serta program kredit berbasis keberlanjutan, telah memberikan peluang lebih besar bagi pelaku agribisnis untuk memperoleh modal usaha (Tajuddin et al., 2021). Selain itu, perkembangan teknologi finansial telah menciptakan inovasi dalam sistem pembiayaan agribisnis. Digitalisasi dalam sektor keuangan, termasuk melalui fintech dan platform pembiayaan peer-to-peer (P2P), telah mempermudah akses modal bagi petani dan pelaku usaha kecil yang sebelumnya kesulitan mendapatkan kredit dari perbankan konvensional (Emalia et al., 2022). Melalui pendekatan ini, proses pengajuan pembiayaan menjadi lebih cepat, persyaratan lebih fleksibel, dan transparansi lebih terjaga, sehingga meningkatkan inklusivitas dalam sistem keuangan agribisnis.

Selain kebijakan ekonomi dan perkembangan teknologi, globalisasi juga berperan dalam mendorong perubahan dalam model pembiayaan agribisnis. Tren investasi di sektor ini mengalami pergeseran dengan semakin banyaknya modal asing yang masuk melalui skema investasi langsung, venture capital, serta private equity (Yasa & Santra, 2023). Modal internasional ini tidak hanya memberikan tambahan sumber pendanaan, tetapi juga meningkatkan standar pengelolaan keuangan serta efisiensi dalam operasional agribisnis. Integrasi dengan pasar global menuntut sektor agribisnis untuk semakin profesional dalam mengelola keuangan dan menerapkan praktik bisnis yang lebih transparan serta akuntabel.

Perubahan model pembiayaan agribisnis membawa implikasi yang luas terhadap strategi manajemen keuangan di sektor ini. Dengan semakin berkembangnya sistem pembiayaan berbasis teknologi, pelaku agribisnis harus mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif dalam mengelola keuangan, termasuk dalam perencanaan modal kerja, investasi jangka panjang, serta strategi diversifikasi pembiayaan. Pemanfaatan sistem pembayaran digital, penggunaan platform manajemen keuangan, serta penerapan analitik data dalam pengelolaan keuangan menjadi semakin penting untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha agribisnis. Namun, meskipun model pembiayaan baru menawarkan berbagai manfaat, tantangan tetap ada, terutama dalam hal literasi keuangan digital, ketahanan terhadap volatilitas pasar, serta regulasi yang masih berkembang dalam sektor fintech agribisnis.

Perbandingan antara model pembiayaan konvensional dan digital menunjukkan bahwa masing-masing memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri. Model pembiayaan konvensional, yang melibatkan perbankan dan lembaga keuangan formal, cenderung memiliki stabilitas yang lebih tinggi dan regulasi yang lebih ketat, tetapi sering kali kurang fleksibel dalam hal persyaratan dan prosedur administrasi (Putri et al., 2024). Di sisi lain, pembiayaan berbasis teknologi finansial menawarkan kemudahan akses, kecepatan dalam proses pencairan dana, serta fleksibilitas dalam skema pembayaran, tetapi memiliki tantangan terkait dengan regulasi, keamanan data, serta risiko terhadap volatilitas pasar digital. Oleh karena itu, kombinasi antara pendekatan konvensional dan digital dapat menjadi strategi yang lebih optimal dalam menciptakan sistem pembiayaan yang lebih inklusif, efisien, dan berkelanjutan bagi sektor agribisnis.

Secara keseluruhan, perkembangan model pembiayaan agribisnis mencerminkan dinamika ekonomi dan teknologi yang terus berkembang. Transformasi ini tidak hanya membuka peluang bagi pelaku usaha untuk memperoleh modal dengan lebih mudah, tetapi juga menuntut adanya adaptasi dalam strategi manajemen keuangan agar lebih responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dengan semakin luasnya akses terhadap modal melalui berbagai skema pembiayaan, diharapkan sektor agribisnis dapat terus berkembang secara berkelanjutan serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Kasmiati, 2021).

4. Conclusion

Penelitian ini mengungkap bahwa model pembiayaan agribisnis telah mengalami perkembangan signifikan dari sistem tradisional berbasis komunitas hingga pendekatan modern yang mengintegrasikan teknologi finansial. Transformasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kemajuan teknologi yang semakin memperluas akses terhadap sumber pendanaan. Pada masa lalu, pelaku agribisnis menghadapi keterbatasan dalam memperoleh modal, sehingga bergantung pada modal pribadi, koperasi, dan skema bantuan pemerintah yang sering kali memiliki keterbatasan dalam jumlah maupun jangkauannya. Seiring dengan meningkatnya skala usaha dan kompleksitas sektor agribisnis, lembaga keuangan mulai berperan lebih aktif dengan menyediakan skema pembiayaan yang lebih fleksibel dan terstruktur, baik melalui kredit perbankan, program pinjaman berbasis subsidi, maupun model pembiayaan alternatif seperti fintech dan peer-to-peer lending.

Perubahan dalam sistem pembiayaan agribisnis membawa implikasi yang luas terhadap manajemen keuangan pelaku usaha di sektor ini. Digitalisasi dalam pembiayaan telah menghadirkan berbagai peluang, seperti kemudahan akses ke modal, efisiensi dalam transaksi keuangan, serta pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan berbasis data. Teknologi finansial memungkinkan pelaku agribisnis untuk mendapatkan pembiayaan dengan lebih cepat, tanpa melalui proses administrasi yang kompleks sebagaimana dalam sistem perbankan konvensional. Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti rendahnya literasi keuangan digital di kalangan petani kecil, risiko keamanan data, serta ketidakstabilan regulasi dalam sektor fintech. Oleh karena itu, penting bagi pelaku agribisnis untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai strategi pembiayaan yang paling sesuai dengan kebutuhan usaha, baik melalui

model konvensional maupun inovatif, guna memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk memperkuat sistem pembiayaan agribisnis agar lebih inklusif dan berkelanjutan. Pelaku agribisnis disarankan untuk lebih proaktif dalam mengeksplorasi berbagai skema pembiayaan yang tersedia, dengan mempertimbangkan faktor risiko, fleksibilitas, dan keberlanjutan jangka panjang. Peningkatan literasi keuangan, khususnya terkait penggunaan teknologi finansial, juga menjadi hal yang krusial agar pelaku usaha dapat memanfaatkan peluang yang ada tanpa menghadapi risiko keuangan yang berlebihan. Selain itu, pemerintah dan pemangku kepentingan di sektor keuangan perlu berperan lebih aktif dalam menciptakan regulasi yang mendukung inovasi pembiayaan agribisnis, namun tetap memastikan perlindungan bagi pelaku usaha, terutama dalam hal transparansi dan stabilitas sistem keuangan. Dukungan dalam bentuk insentif fiskal, program edukasi keuangan, serta penguatan infrastruktur teknologi dapat membantu meningkatkan aksesibilitas pembiayaan bagi sektor agribisnis secara lebih merata.

Secara praktis, pelaku agribisnis perlu melakukan beberapa langkah strategis dalam memilih dan mengelola portofolio pembiayaan. Pertama, mereka harus melakukan analisis kebutuhan modal secara menyeluruh, termasuk tujuan penggunaan dana (modal kerja, investasi jangka panjang, diversifikasi usaha). Kedua, pelaku usaha perlu membandingkan berbagai skema pembiayaan berdasarkan bunga, tenor, fleksibilitas pembayaran, serta persyaratan administratif. Ketiga, penting untuk membangun kombinasi pembiayaan yang seimbang antara sumber konvensional dan digital agar dapat mengelola risiko dan memanfaatkan peluang secara bersamaan. Keempat, pelaku agribisnis sebaiknya mengembangkan sistem pencatatan keuangan sederhana untuk memantau arus kas, kewajiban pembayaran, dan efisiensi pemanfaatan dana. Terakhir, kolaborasi dengan pendamping keuangan atau asosiasi agribisnis dapat membantu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan finansial secara berkelanjutan.

Sebagai arah penelitian lebih lanjut, kajian mendalam mengenai integrasi antara model pembiayaan konvensional dan digital dalam sektor agribisnis menjadi aspek yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana kolaborasi antara lembaga keuangan tradisional dan fintech dapat menciptakan sistem pembiayaan yang lebih fleksibel, efisien, dan berkelanjutan bagi pelaku agribisnis dari berbagai skala usaha. Selain itu, studi lebih lanjut juga dapat meneliti bagaimana penerapan teknologi blockchain dan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam sistem pembiayaan agribisnis dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan aksesibilitas modal di sektor ini. Dengan terus berkembangnya inovasi dalam model pembiayaan, diharapkan sektor agribisnis dapat tumbuh secara berkelanjutan, memperkuat ketahanan pangan, serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi landasan dalam pengembangan kebijakan lintas sektor, khususnya dalam mendorong sinergi antara sektor keuangan, pertanian, dan teknologi. Pemerintah dapat menggunakan temuan ini untuk merumuskan regulasi yang mendukung integrasi sistem keuangan nasional dengan pembiayaan agribisnis berbasis teknologi, misalnya melalui penyederhanaan akses permodalan digital,

harmonisasi data antarinstansi, serta insentif fiskal bagi platform fintech yang fokus pada sektor pertanian. Selain itu, kolaborasi antara kementerian pertanian, keuangan, dan komunikasi dapat memperkuat ekosistem pembiayaan digital yang lebih inklusif dan terintegrasi secara nasional.

Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi kuantitatif atau eksperimental untuk menguji efektivitas integrasi antara sistem pembiayaan konvensional dan digital terhadap kinerja ekonomi agribisnis. Misalnya, studi komparatif terhadap pelaku usaha yang menggunakan kombinasi model pembiayaan versus yang hanya mengandalkan satu jenis pembiayaan, dengan indikator kinerja seperti profitabilitas, pertumbuhan usaha, dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana model hybrid financing berdampak terhadap akses permodalan di wilayah pedesaan, ketahanan usaha mikro, serta pengurangan risiko kredit dalam jangka panjang.

References

- Avisha, A., Charina, A., Noor, T. I., & Mukti, G. W. (2019). Crowdfunding sebagai Akses Alternatif Permodalan Berbasis Teknologi Digital pada Kegiatan Pertanian (Studi Kasus di PT Crowde Membangun Bangsa). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.25157/ma.v5i1.1571>
- Briamonte, L., Frascarelli, A., & Pecorino, B. (2023). Financial instruments and access to credit for the development of agricultural and agri-food enterprises # Ecological and digital transition. In *Economia Agro-Alimentare* (Vol. 25, Issue 2). <https://doi.org/10.3280/ecag2023oa16097>
- Chatra, A., Sari, F. P., Munizu, M., Rusliyadi, M., Nuryanneti, I., & Judijanto, L. (2024). *Agribisnis : Strategi, Inovasi dan Keberlanjutan* (E. Rianty, Ed.; Cetakan Pertama). PT. Green Pusaka Indonesia.
- Denashurya, N. I. (2024). *Rantai Pasok Agribisnis* (D. Alifah, Ed.; Cetakan Pertama). PT. Nas Media Indonesia.
- Djazuli, R. A., Hariyono, A., Anggun, A. R., Nuha, S. U., & Ibrahim, A. L. (2024). *Perancangan Usaha Agribisnis* (M. R. Firmansyah, Ed.; Cetakan Pertama). UMG Press.
- Efani, A., Hidayati, B., Manzilati, A., Tiarantika, R., Wahyuningsih, N. A., Farista, D., & Hidayat, F. (2024). *Transformasi Inkubasi Agribisnis: Era Baru Agribisnis Perikanan Kelautan Berkelanjutan* (Cetakan Pertama). Universitas Brawijaya Press.
- Emalia, Z., Sirat, M., Andrian, T., & Awaluddin, I. (2022). Aplikasi Pemanfaatan Financial Technology untuk Meningkatkan Literasi Keuangan pada Kelompok Tani Pengelola Kebun Bibit Desa (KBD). *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 3(4). <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss4pp260-266>
- Godwin, G., Junaedi, S. R. P., Hardini, M., & Purnama, S. (2024). Inovasi Bisnis Digital untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM melalui Teknologi dan Adaptasi Digital. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 5(2), 41–47. <https://doi.org/10.34306/abdi.v5i2.1172>
- Harahap, L. M., Surbakti, O. M. B., Gerald, J., & Ramadhan, R. (2024). Strategi Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *JIMBE: Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis, Dan Ekonomi*, 1(4), 127–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.59971/jimbe.v1i6.218>
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2022). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3). <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Jaiswal, R., Seth, V., & Kasera, M. (2022). “Digital Banking Innovations Improving Financial Access for Agribusiness Sector in Emerging Economies.” *ECS Transactions*, 107(1). <https://doi.org/10.1149/10701.11755ecst>
- Kasmiasi, K. (2021). Dinamika Pembiayaan Perbankan Syariah Dalam Mengembangkan Dunia Usaha. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.33507/labatila.v5i01.393>
- Mukti, H., & Saputri, A. R. (2023). Smart Farming Assistance (S-Farm): Strategi Pengembangan Fintech Berbasis Bumdes Bagi Komoditas Pertanian Kabupaten Grobogan dalam Menyongsong SDGS 2030. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 3(2). <https://doi.org/10.47701/sintech.v3i2.2951>

- Nurfadillah, N., Astaman, P., Wahyuni, Y., Nurhaliza, N., Fatimah, S. P., Nasbar, N., & Putri, H. A. (2024). Model Pembiayaan Agribisnis Berbasis UMKM di Kabupaten Sinjai (Studi Kasus: KUB Anggrek Desa Aska). *Jurnal Riset Multidisiplin*, 1(3). <https://doi.org/10.61316/jrma.v1i3.20>
- Octavini, N. A., & Puspitasari, A. D. (2023). Fintech dan Bank : P2P Lending Vs Bank Lending. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v8i1.2029>
- Putri, L. N. A., Mizan, I. A., Ardhianty, I. W., & Nursukma, D. P. (2024). Eksistensi Otoritas Jasa Keuangan dalam Pengawasan terhadap Usaha Pergadaian di Indonesia. *Law Research Review Quarterly*, 10(1). <https://journal.unnes.ac.id/journals/snh/article/view/3419>
- Tajuddin, I., Toding, A., Roreng, P. P., & Palullungan, L. (2021). Strategi Dan Arah Kebijakan Pemulihan Ekonomi Kota Makassar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(1). <https://bppd-makassar.e-journal.id/inovasi-dan-pelayanan-publik/article/view/62>
- Yasa, I. K., & Santra, I. K. (2023). *Bisnis Internasional (Kajian Empirik Tentang: Transaksi Ekonomi Perdagangan dan Aliansi Strategik Internasional)* (Galih, Ed.; Cetakan Pertama). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yusuf, M. Y. (2023). *Inovasi Pembiayaan Syariah Untuk Sektor Pertanian* (N. Iski, Ed.; Cetakan Pertama). Ar-Raniry Press.